

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman Faris, Mudjiran, Zadrin Ardi, *Hubungan Persepsi Mahasiswa Tentang Keluarga Harmonis dengan Kesiapan Menikah, Jurnal Neo Konseling*, Vol. 2 No.2. ISSN: 2657-0556, (Juli 2020), hlm 1-7
- Adhim, M. F, 2002, *Indahnya Pernikahan Dini*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Adib Machrus, Nur Rofiah, Faqihuddin Abdul Qadir, Alissa Wahid, 2017, *Fondasi keluarga sakinah*, Jakarta: Subdit bina keluarga Sakina.
- Aminah, Siti, *Upaya Mahasiswa yang Sudah Menikah dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, Skripsi, (Medan: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019).
- Asmani, Jamal Ma'ruf. 2009. *Manajemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: DIVA Press
- Bungin, Burhan, 2007, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana.
- Cangara, Hafied, 2007 *Pengantar Ilmu Komunikasi* Jakarta: Rajawali Press.
- Calhoun dan James F, 1995 *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*, Semarang: IKIP Semarang Press
- Chalhoun, James F dan Joan Ross Acocella. 1995. *Self-Concept (terjemahan)*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Debdikbud, 2002 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Djamarah, 2004 *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Effendy Onong, Uchjana, 2005, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Rosda Karya.
- Falah, Nazilatul, 2008 "*Strategi Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga bagi Pasangan Pernikahan Dini (Di RW 04 Desa Sigeblog Kecamatan Banjarmangu Kabupaten Banjarnegara)*", skripsi tidak diterbitkan Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Gunarsa, 2011, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hasan Erkina, 2005. *Komunikasi pemerintahan*, Bandung: PT. Refika Aditama.

- Jayadi Nurman, Suarjana, Muzawir, “*Perkawinan Usia Muda di Indonesia dalam Persepektif Negara dan Agama Serta Permasalahannya*”, Jurnal Pemikiran Hukum Tata Negara dan Perbandingan Hukum, Vol.1, No.1. ISSN: 2775-8753 (Juni 2021), hlm. 2.
- Juntika Nurihsan Achmad, 2006, *Bimbingan Dan Konseling*, Bandung: Refika Aditama.
- Kamus Besar Bahasa Indonesi (KBBI Daring), 2016, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Komplikasi Hukum Islam, <https://www.basishukum.com/perpres/51/2022> diakses pada 26 Juni 2022, pukul 10.34 WIB
- Latif Abdul, *Pola Komunikasi Keluarga dalam Pengambilan Keputusan Perkawinan Usia Remaja (Studi di Desa Lempuh Kecamatan Blangkejeren Gayo*, Skripsi, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2019), hlm.1-100.
- Lubis, 2011, *Sistem Komunikasi Indonesia*, Medan: Bartong Jaya.
- Mardani, 2016, *Hukum Keluarga Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana.
- Maria Fatimah, Jeanny Stareti *Komunikasi Keluarga untuk meningkatkan Kesetaraan Gender bagi Anak Perempuan di Kawasan Pesisir Provinsi Sulawesi Selatan*, Jurnal Perkomnas, Vol. 1 No.2 (Oktober 2016), hlm 193
- Marlina, *Gaya Belajar dan Aktivitas Mahasiswa yang telah Menikah (Studi pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam)*, Skripsi, (Palangka Raya: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, 2019), hlm.1-70.
- Maulana Herdiana, 2013, *Psikologi Komunikasi dan persuasi*, Jakarta: Akademia.
- Moleong Lexy J, 2006, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana Deddy, 2000, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murni A, 2008, *Hubungan Persepsi Terhadap Keharmonisan Keluarga Dan Pemantauan Diri pada Dengan Kecenderungan Perilaku Delinkuen Pada Remaja: Tesis*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Nazir Mohammad, 1988, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Parwati Ida, *Faktor-faktor Mahasiswi Menikah Pada Masa Kuliah di Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, Skripsi, (Bandar Lampung: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), hlm. 1-120.

- Qibtiyah Mariyatul, “*Faktor yang Mempengaruhi Perkawinan Muda Perempuan*”, Jurnal Biometrika dan Kependudukan, Vol.3, No.1. (Juli 2014), hlm 50-58
- Racmadani Cherni, *Strategi Komunikasi dalam Mengatasi Konflik Rumah Tangga Mengenai Perbedaan Tingkat Penghasilan di RT.29 Samarindang Seberang*, Ejournal Ilmu Komunikasi, Vol.1 No.1, ISSN 0000 – 0000, (2013), hlm. 212.
- Reza Fadheli, Mhd, *Kehidupan Mahasiswa yang Menikah (Studi Kasus 3 Mahasiswa Strata-1 Universitas Sumatera Utara)*, Skripsi, (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara, 2019), hlm.1-141.
- Rian Dwi Laksono, Tritjahjo Danny Soesilo, dan Saptolrawan, “*Faktor-faktor Penentu. dan Dampak Pernikahan Saat Masa Studi Bagi Mahasiswa: Studi Kasus di FKIP UKSW*”, Jurnal Ilmiah, Vol. X No.1 (Januari 2019), ISSN: 2301-667, hlm 1-13.
- Rintonga Husni, 2018, *Buku Panduan Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, Medan: FDK UINSU
- Rubino dan Indi Tri Asti, 2015, *Komunikasi dan Penyiaran Islam: Konsep, Ragam, dan Aplikasinya*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Rochmatul Mukarromah dan Fathul Lubabin Nuqul, *Pengambilan Keputusan Mahasiswa Menikah Saat Kuliah pada Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, Jurnal Promoting Harmony in Urban Community: A Multi-Perspective Approach, (Oktober, 2012), hlm. 141.
- Saidiyah Satih, Very Julianto. *Problem Pernikahan dan Strategi Penyelesaiannya: Studi Kasus pada Pasangan Suami Istri dengan Usia Perkawinan di Bawah Sepuluh Tahun*, Jurnal Psikologi Undip, Vol. 15 No.2. (Oktober 2016), hlm 124-133.
- Silalahi Ulber, 2009, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung :Rafika Aditama.
- Suprpto Tommy, 2006, *Pengantar Teori Komunikasi*, Yogyakarta: Agromedia Pustaka.
- Suwarno Pujo, Sayekti, 1994. *bimbingan dan Konseling Keluarga*. Yogyakarta: Menara Mas Offset.
- Syukir, 1978, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- UIN Suska Riau, *Sejarah Singkat Uin Suska Riau." Hubungan Konsep Diri Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Komunikasi Uin Suska Riauangkatan 2017: 22.*
- Zainal Abidin Yusuf, 2015, *Manajemen Komunikasi (Filosofi, Konsep, dan Aplikasi)*, Bandung: Pustaka Se

Lampiran I

PENDOMAN WAWANCARA

Pendoman Wawancara Mahasiswi Nikah Muda Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

A. Problematika Perkuliahan Mahasiswi Nikah Muda

1. Apa motivasi anda untuk menikah di saat menempuh pendidikan dan tetap melanjutkannya?
2. Apa saja prolematika perkuliahan dalam akademik dan sosial yang dialami selama menjalani proses pernikahan sembari perkuliahan?
3. Apa saja prolematika perkuliahan dalam akademik dan sosial yang dialami selama menjalani proses pernikahan sembari perkuliahan?

B. Problematika Rumah Tangga Mahasiswi Nikah Muda

1. Apa saja faktor-faktor yang memutuskan anda menikah di saat perkuliahan?
2. Apa saja problematika rumah tangga dalam seperti problematika ekonomi, pendidikan, seks, hubungan antar keluarga, kesehatan, pekerjaan, dan agama selama menjalani pernikahan sembari perkuliahan?

C. Strategi Komunikasi Mahasiswi Nikah Muda dalam mengatasi Problematika Perkuliahan dan Rumah Tangga

1. Bagaimana strategi komunikasi yang Anda gunakan dalam mengatasi problematika nikah muda dalam kehidupan perkuliahan dan rumah tangga?
2. Strategi komunikasi keluarga seperti, keterbukaan, kepercayaan, bersikap positif, dan sikap terbuka?

3. Bagaimana perencanaan dan manajemen dalam strategi komunikasi mahasiswi nikah mudah dalam mengatasi problematika rumah tangga dan perkuliahan?
4. Apakah terdapat kendala dan hambatan yang Anda rasakan dalam menerapkan staretgi komunikasi tersebut?



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Lampiran II

Rekapitulasi Hasil Wawancara dengan Informan Penelitian

1. Informan Pertama

Nama Informan : FPP

Umur : 22 Tahun

Usia Pernikahan : 6 Bulan

Jurusan : Sem VIII/Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

Hari/Tanggal : Senin/4 Juli 2022

Tempat : Gedung H. A. Fuad Said, UINSU, Jl. Williem Iskandar, Pasar V, Medan Estate.

Pertanyaan	Jawaban
1. Apa motivasi anda untuk menikah di saat menempuh pendidikan dan tetap melanjutkannya?	Memutuskan, emm, motivasi, ya? Tidak ada motivasi gimana-mananya, semuanya serba mendadak sebenarnya. Oke, karena cerita motivasi saya masih terkejut sendiri, kenapa bisa nikah gitu, kan? Ya, pokoknya tiba-tiba ada orang yang ngelamar, ya. Saya juga gak ngeh, gak sadar bahwasanya dia (suami) sudah mantau lama, udah suka lama. Tiba-tiba dia langsung datang aja ke orangtua. Saya tanya “Orang tua kamu gimana?” “Oke” sayanya juga oke, kek gitu. Jadi, karena kuliah rasa saya itu gak jadi halangan, sih, karena apalagi pada saat itu masih daring, kan? Toh,

	<p>udah nmu semester akhir. Jadi yaudah, apa masalahnya, gitu. Yaudah gitu, sih.</p>
<p>2. Apa saja faktor-faktor yang memutuskan anda menikah di saat perkuliahan?</p>	<p>Nah, itu tadi. Karena nayak orangtua, “Gimana, Yah?” “oke” “Gimana, Mak?” “oke”, Iya, orangtua oke. Saya pun tahu kalau suami saya itu emang udah cocoklah untuk menikah gitu, jadi saya gak masalah juga. Gak ada masalah di sana. Ehekkk.</p>
<p>3. Apa saja prolematika perkuliahan dalam akademik dan sosial yang dialami selama menjalani proses pernikahan sembari berkuliah?</p>	<p>Ada, sih, itu jelas ada, ya. Jadi, saya yang biasanya aktif ini, kemana-mana (ikut organisasi) jadi teman-teman saya itu kayak “Eee seganlah aku ngajak dia” nah itu sering dapat tuh, kayak gitu. Padahal sebenarnya, sejatinya gak kayak gitu. Saya itu gak dikekang dan gak harus diam di rumah, gak harus gitu. Cuman, ya, selama dapat izin, ya, oke gitu. Cuman teman-teman saya ini banyak yang, dia apa, ya, ee segan, segan nanti sama suami, barangkali karena suami saya itu lebih tua juga jaraknya, jadi mereka segannya itu lebih dalam kayak gitu, barangkali kalau sebaya-sebaya, ya, masih bisa diajak gabung, kan, tapi karena ini jauh dia atas mereka jadi segan, mereka sikit-sikit segan.</p>

Kalau misalnya saya gabung sama mereka, mereka pasti nayak lagi tuh, “gimana, udah izin F?” “Ya, pasti udahlah” makanya bisa sampek sama orang itu, gitu. Situ, ya, kan.

Untuk akademik, ya, tadi? Itu gini, sih. Lebih ke, ada suami. Dia terikat, dia Pegawai Negeri di Pakpak Bharat, Sidikalang sana. Jadi, karena memang, gimana, ya, di waktu memang, manajemen waktunya itu yang sulit.

Saya memang di Medan harus penelitian a,I,u,e,o sedangkan dia harus di sana. Jadi kami pisah, suami-istri yang baru menikah, pisah itu mungkin lebih berat, ya. Walaupun biasanya kita sendirian tapi karena udah terlanjur bareng-bareng, terus tiba-tiba gak bareng, itu gimana, gak enak gitulah rasanya. Itu, sih, kendalanya. Tapi, sejauh ini terjalani juga, karena dia setiap Minggu ke Medan, ngawani saya penelitian, ya kadang-kadang memang harus mandiri, penelitian sendiri. Tapi memang pasti ada sedihnya, itu, ya, di akademik. Masalah di jarak itu, manajemen waktunya, dan suami harus di sana (Pakpak Bharat), hem em.

<p>4. Bagaimana anda menyesuaikan perkuliahan dan rumah tangga?</p>	<p><i>Alhamdulillahnya</i>, gak capek, sih, eee. Suami aku bantu, misalnya kayak buat tugas, latar belakang, ya. Tinggal minta tolong aja, “Bang, tolong carikan pengertian ini, ya?” “Berapa refrensi?” Tiga” dia carik, jadi memang ada kerjasama di sana. Dalam sisi akademik tadi, dan dia kan, udah tahu tu, tata caranya. Jadi itu memudahkan saya untuk, ya, memang tahu, gimana konsep si skripsi ini yang sebenarnya awamkan? Tapi karena dia gak awam saya paham. Dalam berumah tangga pun, suami saya sangat bagus, ya, saya rasa eee, gak, gak pernah nyuruh untuk cuci piring bahkan gak pernahlah kayak gitu, cuci baju juga enggak pernah, masak juga gak pernah dia minta, jadi selama saya mau kerjain, ya kerjain. Kalau gak mau, dia mau ngerjain. Karena gini, di sadar bener bahwasanya tu tugas dia. Tugas laki-laki, kek gitu. Dan dia paham agama, dia tahu kalau, ya, tugas dia sebenarnya yang bersihin itu semua gitu, saya damping dia. Selama mau, ya, saya kerjakan.</p>
<p>5. Apa saja problematika rumah tangga dalam prombematika ekonomi,</p>	<p>Ekonomi, ya, ekonomi ini berat diongkos. Karena, bayangkanlah suami saya di Pakpak Bharat tuh, harus</p>

pendidikan, seks, hubungan antar keluarga, kesehatan, pekerjaan, dan agama selama menjalani pernikahan sembari berkuliah?

pulang ke Medan setiap Minggu. Setiap Minggu itu saya buatlah misalnya ongkosnya 60 ribu, makannya segala macam 100 ribulah. Dari sana ke sini, dari Pakpak Bharat ke ee Medan, itu sebenarnya gak, kek mananya, lebih, sih, 100 ribu karena dia harus ke Sidikalang dulu, kan, satu jam. Itu uang miyak 50 ribu, harus naik apa, angkot-angot bis itu lagi ke Medan 60 ribu. Tambah makan di jalan, jadi kek 110 ribulah saya bersihkan, 110 ribu itu masih sekali jalan, dia PP (pulang-pergi) dan setiap Minggu, iya setiap Minggu. Jadi, sebenanrnya kalau suami tidak melakukan itu, kami sangat mampan, ya. Sangat Mampu untuk menjalani rumah tangga ini. Cuman gara-gara itu, ya, jadi sedikit bermasalah, ya kadang. Kadang-kadang harus gali lubang, tutup bulang, tapi memang gak besar, gak yang dalam jangka yang gak besar gitulah jumlahnya. Tapi, ya gitulah. Secara Ekonomi. Barang biar cepat lulus kuliah, biar bisa nyusul ke sana. Nah, kalau uang (biaya hidup) itu memang pure dari suami sendiri semua, saya gak kerja sama sekali ngehasilin, ya, hahahha, orangtua juga gak ada ngasih, paling suami sendirilah. Orangtua

kalau dia mau ngasih, ngasih tapi biasanya itu gak pernah diminta gitu lo, emang pemberian orangtua, kan, ada. Gitu.

Untuk pendidikan, suami saya sangat mendukung, begitu nikah langsung saya tanya, “Gimana kuliah aku?” “Dinamika (Organisasi FPP) aku?”, memangkan saya ada organisasi gitu kan pada saat itu, memang masih menjadi pemimpin. Yaudah, terakhirnya, karena dia sebenarnya saya dari Dinamika juga, dan dia paham. “Oke, gak Papa, bahkan kalau misalnya Adek keluar dari Dinamika itu Abang marah” suami saya bilang kayak gitu. Jadi, yaudah dia dukung benar-benar untuk kuliah ini dan udah susun rencana biar lanjut s2 gitu. Jadi, suami saya memang udah susun, “Ini, Dek, Adek mau lanjut?” “Mau, Bang.” “Yaudah, ayok, kita susun rencananya, kita atur uangnya” gitu. Alhamdulillahnya gak ada larangan, gitu.

Untuk seks, gak, sih, masalahnya, ya sebenarnya, apa, ya. Mungkin bukan ke sayanya, ke suami sayanya, saya rasa, ya. Laki-laki ini mungkin bisa.. harus menahanlah, karena kan seminggu,

misalnya Senin sampai Jumat, Jumat dia bisa sampai di Medan, sore Mingguya dia sorenya udah balek. Jadi, cuman punya waktu yang sedikit itu, gitu. Dari Agustus 2021 saya menikah itu lama sampai punya anaknya, makanya saya mikir “ini kenapa, ya?” konsultasi ke dokter rupanya dokternya bilang “Eee barang kali ini karena kalian, apa Namanya, berjarak” Heek e LDR bahasanya. Makanya kami berusaha hari-hari Jumat, Sabtu, Minggu itu jangan digangguh, kayak gitu.

Untuk hubungan keluarga, bagus, sih, gak ada masalah, iya, cuman apa, ya, terbuka aja ya, paling, gini-gini, jadi orangtua si suami saya ini dia belum, gak sekolah, jadi kayak kurang nyambung sih sebenarnya kalau ngomong, karena dia tipikal yang ceplas-ceplos, jadi memang cara ngatasinya, setiap ke sana ya masa bodoh ajalah, hehehe, setiap ke sana, memang stress karena emang udah bawaan kayak gitu, saya gak tahu itu semua orang atau emang saya aja. Tapi memang bawaanya ke sana itu, takut ngerjain apa-apa salah, kayak gitulo, golek salah. Tapi Alhamdulillahnya,

makin ke sini, yaudah golek aja sampai jam 10 saya tenggok gak ada masalah. Kok, baik-baik aja. Kalau dulu direngutin, kayak gitu, mungkin karena orangtua dari suami juga pada waktu itu emang bukan pilihan dia, dia gak sor, gak mau dia sebenarnya. Makanya awal-awal.

Untuk kesehatannya, sekarang saya lagi hamil muda, ya. Dan semalaman juga sempat sakit. Bagusnya suami bagus sih, selayaknya suami. Dia yang bantuin, dia yang ngerawat, dia yang ke sana-ke mari, kayak gitu. Semua dia yang urus. Alhamdulillahnya dia paham-paham yang mau ke sana kemari gitu, lo, yang ngurusi administrasi. Dia siap untuk jadi humasnya, semua sama dia. Yaudah, jadi gantian. Kalau suami sakit, untungnya dia gak pernah sakit, sih, selama kami nikah. Paling cuman pegal-pegal kayak gitukan, karena pulang dari Pakpak Bharat sana, cuman pijet-pijet kek gitu aja, gak ada sakit yang kelewatan gitu. Saling memahamilah dua-dua.

Untuk pekerjaan gak ada masalah, ya, suami juga suatu saat kalau saya mau kerja, gak ada larangan. Suami saya

	<p>selalu ngebebasin karena emang dia tahu, kita ini kenalan di Pers Mahasiswa, lo, ya memang awalnya ke sana-ke mari, lo. Masak iya tiba-tiba nikah dia larang kayak gitu. Tapi itu memang udah perjanjian dari awal, Mi. Memang sebelum nikah, kan, emang udah jelas saya bilang “Ini bisa gak biayain aku kuliah?” Walaupun sebentar lagi “bisa” “Eeee biasanya aku dikasih Ayahku segini, lo” “Oke” terus aku bilang lagi, “Nanti kalau, Mamak aku udah janjiin aku bakalah fix lanjut S2, lo, kau gimana” “Oke” ya, jadi ketika aku apa yang akum au pra-nikah itu dia okekan, oke, sampai ke gimana. “Nanti ngelarang, gak?” “Enggak” katanya, jadi aku kek gak ada alasan untuk nolak dia pada saat itu karena semua yang aku mau itu udah oke.</p> <p>Untuk agama, bagus, Insyallah. Salatnya lima waktu, sih, ee imamin juga, ngebimbing juga, ngebimbing banget setiap hari dia Mah.</p>
<p>6. Bagaimana Strategi komunikasi yang Anda gunakan dalam mengatasi problematika nikah muda dalam</p>	<p>Untuk urusan berkomunikasi gini, itu saya, sih, yang lebih aktif, yakan. Hahaha. Lebih aktif ngerocosnya, tindakannya, merepetnya, nyuruh tidur di luat terus suruh balek lagi. Sebenarnya suami say aitu pasif, ya,</p>

<p>kehidupan perkuliahan dan rumah tangga?</p>	<p>kalau misalnya berantem atau ada masalah. Dianya diem, saya yang marah. Saya yang bujuk juga terakhirnya, dan dia itu gak kayak yaudah diam aja, kayak gitulah. Pasif, sih, dia. Jadi saya teramat aktif. Suami saya lebih banyak dia, gitu. Itu strategi komunikasinya.</p>
<p>7. Bagaimana perencanaan dan manajemen dalam strategi komunikasi mahasiswi nikah mudah dalam mengatasi problematika rumah tangga dan perkuliahan?</p>	<p>Perencanaanya, kalau saya ceplos aja sih orangnya, apa aja keadaanya pada saat itu, nengok keadaan, sih, kalau misalnya ada tamu. Tapi saya bukan bangsa yang nahan, “Oke tahan diri dulu untuk ngomong” gak ada, ya, apa yang saya pikirkan pada saat itu, ya saya bilang, mau suami lagi tidur, saya bangunim untuk ngomong. Karena takut lupa gitu. Bakalan langsung nungkamin. Allhamdulillahnya dia pendengar juga, sih, tapi kalau suami mau ngomong kayaknya nunggu mood saya sesuai, ya. Kayaknya suami nunggu. Agak sensitif dia memang nunggu lagi bagus kayak gitu. Biasanya dia nyesuain aja. Gak pernah dia tunggu lagi. Jarang.</p> <p>Biasanya kalau manajemennya, misalnya kalau ada masalah saat berkomunikasi, yaudah datang aja sih, biasanya saya mohon maaf langsung</p>

	<p>meluk, atau kek jurus cewek sih, pura-pura manja, atau dia yang nangis, atau pura-pura nangis gitu biar dibujuk hahaha. Banyaklah masalah , banyaklah caranya. Tiba-tiba nyalam, tiba-tiba narek, pura-pura ngelempar guling, apa kek biar cari perhatian, sih, biar dibujuk. Habis itu baru berani minta maaf, tapi itu jarang, ya, minta maaf , mohon maaf, hahaha.</p>
<p>8. Apakah terdapat kendala dan hambatan yang Anda rasakan dalam menerapkan staretgi komunikasi tersebut?</p>	<p>Hambantannya jarak, itu gak bisa sih ngatasinnya , pasti gantian karena saya gak mau suami capek sendiri, tapi saya ke sana juga. Walaupun, ya memang, cara ngatasinya, harus cepat ketemu. Alhamdulillahnya Allah mudahkan kayak gitu, terus pas udah nikah gini, banyak dewasanya sih kita, kayak nahan diri, walaupun kayak susah. Hambatan strategi komunikasi gak ada sih, ya, Mungkin dulu waktu saya aktif di organisasi itu ya hambatanya, karena saya sibuk, suami juga kerja dari pagi hingga siang. Jadi biasanya saling nayak dulu. “Boleh nelpon?” gitu, jadi sore ke malam aja baru tahu di ada waktu. Malamnya juga pasti cepat tidur untuk besok harinya lagi. Jadi waktunya terbatsa dalam komunikasi. Itupun telponan. Gak</p>

	seluas dan sebebas itu kan kita mau komunikasi dan ngobrolnya.
--	--

2. Informan Kedua

Nama Informan : KS
 Umur : 20 Tahun
 Usia Pernikahan : 12 Bulan
 Jurusan : VI/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
 Hari/Tanggal : Selasa/ 12 Juli 2022
 Tempat : Gedung H. A. Fuad Said, UINSU, Jl. Willièm Iskandar, Pasar V, Medan Estate.

Pertanyaan	Jawaban
1. Apa saja prolematika perkuliahan dalam akademik dan sosial yang dialami selama menjalani proses pernikahan sembari perkuliahan?	<p>Sudah pasti ada, ya, Bang. Di Akademik untuk sementara ini nilai kuliah saya agak sedikit hancur gitu, Bang. Masih Awal dan masih baru jadi masih bingung bang bagi waktunya. Tapi masih bisa dijalankan, Bang. Soalnya untuk bagi waktu rumah tangga sama perkuliahan saya sesuaikan sama jadwal kuliah bang. Alhamdulillah sama-sama paham gitu, Bang.</p> <p>Untuk sosial, Kalau untuk pergaulan kayak pertemanan gitu, mungkin karena saya wanita yang statusnya udah menjadi istri orang, kan, jadi saya pribadi kayak membatasi diri gitu, Bang. Tapi dari suami gak pernah</p>

	ngelarang, sih, Bang. Rasa cemburu suami saat bergaul sama teman-teman pasti ada, bang, tapi emang sakrang udah dibatasi aja.
2. Apa motivasi anda untuk menikah di saat menempuh pendidikan dan tetap melanjutkannya?	Motivasinya biar gak jadi fitnah aja Bang, kebetulah orangtua juga setuju. Biar gak jadi dosa juga, Bang. Soalnya kami awalnya pacarana gitu, tapi cuman beberapa bulan aja, Bang.
3. Apa saja faktor-faktor yang memutuskan anda menikah di saat perkuliahan?	Sebenarnya sedehana sih, Bang, kalau misalnya memang pengen serius ngapain harus lama-lama pacaran gitu, kan, Bang. Memang sisi positif yang aku rasakan seperti ada penyemangat aja Bang.
4. Apa saja problematika rumah tangga dalam prombematika ekonomi, pendidikan, seks, hubungan antar keluarga, kesehatan, pekerjaan, dan agama selama menjalani pernikahan sembari berkuliah?	Dari ekonomi, kalau saya seperti biaya kuliah atau kadang untuk biaya sehari-hari masih dikasih sama orangtua, bang, tapi, tetap ada kok, saya dikasih uang sama suami, Bang. Suami kerja supir angkot, bang, terkadang kami juga dikasih biaya sama orangtua, dibantulah, Bang, ekonominya. Problematika pendidikan, seperti mungkin karen baru jadi masih bingung, ya, kan, Bang untuk membagi waktunya. Tapi pelan-pelan bisa kok, Bang. Disesuaikan gitu sama jadwal kuliah maupun organisasi.

	<p>Suami juga dukung untuk terus lanjut kuliah, bang.</p> <p>Dari seks mungkin tidak ada masalahnya Bang untuk kesehatan juga gak ada,</p> <p>Hubungan antar keluarga kayak mertua dan adik ipar, baik0baik aja , Bang. Cuma memang sekarang agak kurang baik komunikasinya, Bang. Karena ada beberapa masalah di dalam keluarga.</p> <p>Untuk pekerjaan alhamdulillah baik-baik aja bang, karena saya masih kuliah dan suami juga ada pekerjaan juga. Untuk masalah agama tidak ada kok, Bang.</p>
<p>5. Bagaimana Strategi komunikasi yang Anda gunakan dalam mengatasi problematika nikah muda dalam kehidupan perkuliahan dan rumah tangga?</p>	<p>Biasanya aku diaman aja, bang, kalau udah gak tahan, baru sedikit agak berdebatlah, Bang. Tapi pastinya tengok situasi, Bang. Agak sedikit sulit memang, Bang. Sulitnya mungkin orangtua terlibat gitu, Bang, jadi sedikit sulit ketika ingin berdebat sama orang tua, takut tersinggung, bang.</p>
<p>6. Bagaimana perencanaan, manajemen, dan hambatan dalam strategi komunikasi mahasiswi nikah</p>	<p>Aku pribadi lebih ke mikir gini, Bang, “Kalau ini yang kucupkan, tersinggung gak, ya, dianya.” atau lebih mikiri “cocok gak, ya, kalau aku bilang kayak gini” Lebih mikir panjang dan kayak lebih mikir ke</p>

mudah dalam mengatasi problematika rumah tangga dan perkuliahan?	perasaannya, bang. Lihat situasi juga, Bang. Kan, gak mungkin gitu, Bang, suami capek pulang kerja ditanyak-tanyak gin-gitu, Bang.
--	--

3. Informan Ketiga

Nama Informan : LS
 Umur : 22 Tahun
 Usia Pernikahan : 12 Bulan
 Jurusan : VIII/ Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
 Hari/Tanggal : Selasa/ 12 Juli 2022
 Tempat : Gedung H. A. Fuad Said, UINSU, Jl. Williem Iskandar, Pasar V, Medan Estate.

Pertanyaan	Jawaban
1. Apa motivasi anda untuk menikah di saat menempuh pendidikan dan tetap melanjutkannya?	<p>Saya dan suami bukan orang yang saleh, tapi kami sama-sama ingin menjadi golongan orang-orang salh itu, makanya suami beranian diri untuk tidak berlam-lama mengenal, langsung melamar dan dan saya pun memberanian diri untuk menerima, karena tujuannya baik. Setidaknya dari banyaknya dosa kami, kami mengurangi dosa-dosa berpacaran, yang dizaman sekarang lagi musim-musimnya beradu mesrah padahal belum sah.</p> <p>Orangtua juga sangat mendukung niat baik kami, walaupun keluarga tahu saya masih kuliah dan kami masih</p>

	<p>sanagat muda, suami menyakinkan diri mampu untuk menjalankan tanggungjawabnya dan termasuk menggantikan orangtua saya untuk membiayai dan mensupport saya hingga selesai.</p>
<p>2. Apa saja faktor-faktor yang memutuskan anda menikah di saat perkulihaan?</p>	<p>Sebelum menikah, kami udah mempertimbangkan masalah tujuan dari pernikahan, kayak kesiapan finansial, semisal masalah finansial itu, “Apa suami terima kalau istrinya nanti tidak bekerja?” “Siapa yang mengendalikan keuangan?” “Apakah ada hutang piutang yang ditanggung suami sebelum menikah?” dan tujuan pernikahan itukan semata-mata karena ibadah, mengharpkan pahala dan kerdihoan Allah, juga pelajaran sepanjang hidup. Nah, jikalau ada masalah apapun harus siap menyelesaikan dengan iman, tidak memikirkan cera bera/mencari pelampiasaan. Naudzubillahminzalik, di sesusia muda sudah menikah, kan, emsoional masih labil makanya kami terus menerus beljara membenahi diri dari kesalahan-kesalahan yang kai buat selama menikah dan juga siap dengan segala konsekuensi yang ada.</p>

<p>3. Apa saja prolematika perkuliahan dalam akademik dan sosial yang dialami selama menjalani proses pernikahan sembari perkuliahan?</p>	<p>Gak ada masalah yang gimana-gimana sih, baik sebelum maupun sesudah menikah. Untuk masalah akademik justru kayak lebih memudahkan saya, karena malahan makin enak, sih, urusan kuliah bisa dibantu sama suami juga. Alhamdulillah masalah waltu juga gak terlalu masalah, pagi dan sore suami kan kerja, nah, saya bisa ngabisin waktu di situ untuk ngerjain apapun termasuk tugas kuliah, di saat suami gak ada di rumah gitu. Dari awal suami yang nyuruh dan dukung untuk terus lanjut kuliah juga.</p> <p>Kalau masalah sosial kayak pertemanan gitu juga gak terlalu masalah, karna saya termasuk orang yang susah dekat sama orang, jadi berteman di kampus juga seadanya aja gitu, adapun cuman satu, dua orang, memang, sih, bedanya, ya, jarang main karena, kan, prioritas udah suami sekarang, jadi gak sebebaskan dulu.</p>
<p>4. Apa saja problematika rumah tangga dalam probematika ekonomi, pendidikan, seks, hubungan antar keluarga, kesehatan, pekerjaan, dan</p>	<p>Untuk ekonomi Alhamdulillah suami sudah bekerja, yang saya dan keluarga banggakan dari awal sampai detik ini, semua ditanggung dari penghasilan suami sendiri, tidak ada campur tangan</p>

<p>agama selama menjalani pernikahan sembari berkuliah?</p>	<p>dari orang tua, MasyaAllah Alhamdulillah..</p> <p>Untuk Pendidikan, gak ada problematika yang gimana-gimana, MasyaAllah Alhamdulillah dan gak pengganggu di kegiatan rumah tangga sambil kuliah juga, apalagi kemarin kuliah online, kan, karena Covid-10, jadi lebih mudah dan banyak waktu di rumah sama keluarga.</p> <p>Untuk masalah seks gak ada ,ya. Karena kami tinggal serumah juga, dan gak tinggal sama orang tua lagi. Untuk kesehatan juga gitu semenjak pindah rumah sendiri, sellau sediakan obat-obatan sebagai penolong pertama sebelum ke klinik/rumah sakit seperti yang diajarin orantua. Hubungan dengan keluarga juga baik-baik aja, gitu juga untuk pekerjaan.</p>
<p>5. Bagaimana Strategi komunikasi yang Anda gunakan dalam mengatasi problematika nikah muda dalam kehidupan perkuliahan dan rumah tangga?</p>	<p>Selagi masih bisa diselesaikan berdua, ya, berdua, aja yang tahu, Gak boleh sampai ke orang luar, kalau cekcok biaa itu suami yang nenagin, ngajakin bercanda walaupun tetap masih kesal, tapi harus ada kata maaf di setiap sebelum tidur, jadi apapun masalahnya, kelar di hari itu juga. Nah, kalau memang masalahnya besar lita bakal minta solusi dari kedua belah</p>

	<p>pihak. Tapi, InsyaAllah, semoga bisa terselesaikan berdua tanpa orang lain tahu masalah di dalam rumah tangga ini gitu.</p>
<p>6. Bagaimana perencanaan dan manajemen dalam strategi komunikasi mahasiswi nikah mudah dalam mengatasi problematika rumah tangga dan perkuliahan?</p>	<p>Saya pribadi, orangnya gak bisa mendam, jadi apapun ada yang ganjel diomongin dan diselesain hari itu juga gitu/ Tapi mood-moodan, sih, kadang bahkan serinhg menyampaikannya lewat pesan Whatsapp karena kalau dari mulut langsung takut besalahan bicara, takut gak mikir-mikir, langsung keceplosan yang buat suasana jadi gak enakan.</p>
<p>7. Apakah terdapat kendala dan hambatan yang Anda rasakan dalam menerapkan strategi komunikasi tersebut?</p>	<p>Itu tadi, Saya pribadi, orangnya gak bisa mendam, jadi apapun ada yang ganjel diomongin dan diselesain hari itu juga gitu/ Tapi mood-moodan, sih, kadang bahkan serinhg menyampaikannya lewat pesan Whatsapp karena kalau dari mulut langsung takut besalahan bicara, takut gak mikir-mikir, langsung keceplosan yang buat suasana jadi gak enakan.</p>

4. Informan Keempat

Nama Informan : N
 Umur : 22 Tahun
 Usia Pernikahan : 12 Bulan
 Jurusan : VIII/Manajemen Dakwah (MD)

Hari/Tanggal : Senin/ 4 Juli 2022

Tempat : Gedung H. A. Fuad Said, UINSU, Jl. Williem Iskandar,
Pasar V, Medan Estate.

Pertanyaan	Jawaban
1. Apa motivasi anda untuk menikah di saat menempuh pendidikan dan tetap melanjutkannya?	<p>Kalau motivasi, ya, daripada lama-lama pacarana, ya, buat dosa. Buat beban juga, kepikiran kalau pacaran, kan, otomatis berantam, kuliah terganggu, semua terganggu, ya, kalau buat. biar serius buat apa kita nolak, gitu, kan?</p> <p>Kadang kalau penyesalan menikah ada, ya, tapi sekali-sekali muncul kayak gitu. Bahkan saya bilang ke orangtua “Saya minta maaf, saya nyesel dah nikah, belum bisa bahagiain Mamak” Tapi mamak saya “yaudah, gak papa, selagi kau masih sekolah masih bisa kuliah, Mamak masih bisa nengok kau wisuda” itu salah satu motivasi saya untuk lanjut kuliah. dorongan sayalah buat saya, buat lanjutkan semua ini.</p>
2. Apa saja faktor-faktor yang memutuskan anda menikah di saat perkuliahan?	<p>Untuk menghindari zina itu, satu. Yang kedua, kan, jugakan suami saya dari kampung datang ke Medan merantau, saudaranya juga palingan kalau datang satu minggu itu gak suka,</p>

	<p>kan, jadi dibilang keluarga suami saya, “Kalau memang serius, yaudah lanjutkan aja (menikah)” dibilang. Suami juga sudah selesai kuliahnya, kan.</p>
<p>3. Apa saja prolematika perkuliahan dalam akademik dan sosial yang dialami selama menjalani proses pernikahan sembari berkuliah?</p>	<p>Kalau problematika di perkuliahan itu, ya, kadang susah membagi waktu, kalau kayak gini, kan, saya memang ada, kayak mana, ya, bilanganya, urusan kuliah, kan, memang penting, karena mau ujian (menyusun skripsi), saya harus, saya wajibkan ke kampus, tapi kalau masalah lain, saya jarang ke kampus. Jadi, kalau ke kampus jika memang ada kegiatan aja ke kampus. Kalau untuk sosial saya pribadi gak ada, sih, cuman teman saya aja yang menjauh gitu, saya kurang tahu kenapa, entah karena faktor apa, yang lain saya juga gak tahu. Saya memang gak ada dibatasi untuk bergaul sama siapa aja gitu, siapa aja boleh berteman dengan saya. Siapapun yang mau berteman dengan saya, yaudah, tapi mereka (teman-teman) saya sendiri yang membatasi berteman dengan saya. Entah karena saya sudah menikah, kurang tahu juga.</p>

<p>4. Apa saja problematika rumah tangga, seperti prombematika ekonomi, pendidikan, seks, hubungan antar keluarga, kesehatan, pekerjaan, dan agama selama menjalani pernikahan sembari berkuliah?</p>	<p>Untuk ekonomi, suami sudah bekerja, tapi kalau keuangan masih kekurangan, masih dibantu sama keluarga.</p> <p>Untuk pendidikan, suami gak ada larangan untuk lanjut kuliah, saya juga ada niat mau lanjut S2, tapikan saya gak mungkin, lebih tinggi dari suami saya, jadi saya setarakan aja. Memang niat ada tapikan gak mungkin saya lebih tinggi dari suami saya. Saya juga lagi hamil sekarang, jadi berpengaruh banget, apalagi kayak kemarin, saya lagi hamil pertama, suami saya lagi operasi, saya bingung mau gimana ngerjakan skripsi itu, mau kayak gimana mengerjakan tugas (kuliah) itu, harus ngurus suami, harus ngurus diri sendiri, ngurus rumah tangga. Yaudah kalau malam saya ngurus rumah tanga.</p> <p>saya, kan, anak pertama, saya keras, kalau suami anak terakhir (bungsu) dia terlalu manja, jadi kalau saya, kalau ngomong ke saya itu gak bisa pelan-pelan gitu, kalau suami, kan, anak terakhir, semua sama dia jadi kayak bertolak belakang, dia yang manja, saya yang harus kayak lebih memamahim suami gitu,</p>
---	---

Untuk hubungan keluarga, itu, ya, dari keluarga saya itu bebas mau apa aja bisa, mau ini bisa. Tapi kalau dari keluarga suami, karena suami anak terakhir, dia kayak diatur gitu. Maksudnya masih di bawah naungan keluarga. Kalau dari keluarga saya, saya, kan, anak paling besar, jadi keluarga sudah tahu saya kayak gimana, yaudah, gak usah ikut campur gitu, kalau suami, kan, kadang, kalau di sini (dengan istri) merantau tapikan masih ada keluarga dia juga di sini (Medan), dia pulang ke rumah Bibiknya. Nanti kadang suami cerita (dengan bibiknya), pulang ke rumah dia marah gitu sama saya, gak tahu apa sebabnya, dia marah. Kalau ke rumah saya, yaudah bebas, karena kan, orangtua saya menanggapi suami saya sebagai anaknya (orangtua istri) di sini. Mungkin emosional suami saya masih labil. Hubungan saya dengan mertua jaraknya jauh, kalau yang di sini cuman, ya paling bibiknya. Itupun kadang jarang jumpa. Untuk komunikasi di media sosial baik-baik aja, kok. Tapi karena suami jarang hubungi keluarganya, kan gak mungkin saya yang hubungin keluarganya, saya juga jarang hubungin

keluarganya. Lagian keluarganya di kampung, kan, di kampung jarang ada sinyal. Kalau dihubungi untuk komunikasi, pun, susah.

Kalau kesehatan, jujur saya jarang sakit, karena sudah dilatih sejak kecil kalau sakit gak boleh manja. Saya sakit saya gak pernah bilang ke beliau (suami), udah saya diem. Tapi kalau dia (suami) sakit dia nangis, karena dia biasa dimanja, dia nangis. Kadang kalau suami nangis saya binggung.

Mau kayak gimana nangepinnya. Karena kalau, kan, saya bukan dokter, kalau saya kasih obat, juga obat itu gak mempan. Kayak kemarin, dia operasi sedangkan saya sedang hamil, cuman saya yang jaga disitu, saya binggung mau kayak gimana. Sedangkan dia, kan, kalau dia sakit, dia teriak-teriak di rumah sakit. Jadi, saya binggung mau

kayak mana. Saya bolak-balik manggil suster, saya juga yang dimarahi, udah saya diamkan aja. Biasanya kalau saya entah suami yang sakit, kami yang datang ke rumah orang tua. Pulang ke rumah orang tua saya, karena, kan, kalau kami di sana (rumah) cuman kami berdua, gak ada yang nengkok kami gitu. Tapi kalau, seandainya kan pernah kami dua-dua sakit, tapi saya

	<p>yang harus ngalah. Saya yang harus ngerawat suami, karena kalau suami lagi sakit saya bingung mau kayak gimana. Kalau saya sakit, yaudah saya gak pernah mau bilang ke siapa-siapa, tahan sendiri aja gitu. Kalau suami sakit, suami yang nangis, suami kalau nangis bangunin saya. Yaudah, saya harus kek manalah.</p> <p>Kalau untuk pekerjaan saya pribadi pengen kerja, tapi gak dibolehin suami. Kalau suami bilang “Buat apa kerja, selagi masih bisa, selagi aku (suami) masih bisa menafkahi, buat apa kerja” saya pengen kerja juga sebenarnya. Untuk agama gak ada masalah.</p>
--	--

<p>5. Bagaimana Strategi komunikasi yang Anda gunakan dalam mengatasi problematika nikah muda dalam kehidupan perkuliahan dan rumah tangga?</p>	<p>Strategi yang saya pakai biasanya kalau lagi berantem gitu, saya diem. Karena percuma kalau saya ngomong, pun, buat apa. Percuma kalau ngomong panjang lebar kalau dianya juga ngapain kan egois dia sendiri, yaudah dia ngomong saya diem, sekiranya saya udah emosi, udah saya diem. Sekiranya saya ngomong suami yang terdiam. Karena saya juga, orang tua saya kayak gitu. Lebih ke nahan diri, kalau suami masalah udah-udahnya masih dibahas. Saya kalau yang udah-</p>
---	--

	<p>udah, yaudah saya anggap itu gak ada masalah.</p>
<p>6. Bagaimana perencanaan dan manajemen dalam strategi komunikasi mahasiswi nikah mudah dalam mengatasi problematika rumah tangga dan perkuliahan?</p>	<p>Biasanya untuk ngatur itu, saya kebanyakan diam dulu walaupun ada permasalahan apa, saya diam dulu. Sekiranya apa, saya ngomong, saya tanya bagus-bagus sama suami. Seandainya pun apa, yaudah saya tanya langsung, “Kenapa kayak gini, kenapa kayak gitu?” sekiranya suami gak jujur, saya udah tahu, saya udah tahu kalau suami itu bohong. Yaudah saya diamkan aja. Gak saya perpanjang masalah. Yang penting saya udah tahu. Ibaratnya dia, nutupi dari kita, kita udah tahu. Yaudah diem. Kadang kalau apa, saya setiap masalah itu saya jadikan tanda tanya, nanti terakhir masalah itu terungkap sendiri. Walaupun saya kayak udah kupain masalah itu, akhirnya masalah itu terbuka dia sendiri, suami sendiri yang ngomong. Yaudah, ibaratm gak usah cari tahulah, buat pikiran terus, Lama-lamakan dia ngomong sendiri. Yaudah terakhir ngomong sendiri. Tanpa saya cari tahu. Kayak butuh waktu, nunggu situasi tenang dulu. Saya pun gak pernah perdebatkan maslaah itu, gitu. Ibarat saya gak mau nekan dia untuk</p>

	terlalu jujur, kalau dia memang itu menurut dia privasi dia dan gak harus ngasih tahu saya, yaudah. Saya gak maksa dia untuk ngasih tahu.
7. Apakah terdapat kendala dan hambatan yang Anda rasakan dalam menerapkan strategi komunikasi tersebut?	Ada, takut kalau kadang, kan, kita ngomong takut salah. Misalnya kalau saya mau nyak sesuatu itu, kan, dia lagi gak enak hati atau lagi gak ini, misalnyakan, lagi ini, lagi gak mau ditanya, yaudah saya diam. Buat apa ditanya kalau marah, lama-lama kan kayak ngomong sendiri. Saya diam aja, kalau sayakan anak pertama, saya diajarkan untuk kuat, apalagi kalau ngadepin orang yang kayak gitu, sudah biasa bagi saya. Adek saya pun kayak gitu, jadi gak masalah bagi saya buat ngadepin orang yang kayak gitu.

5. Informan Kelima

Nama Informan : UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 Umur : 23 Tahun
 Usia Pernikahan : 24 Bulan
 Jurusan : X/Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
 Hari/Tanggal : Jumat/ 1 Juli 2022
 Tempat : Gedung H. A. Fuad Said, UINSU, Jl. Williém Iskandar,
 Pasar V, Medan Estate.

Pertanyaan	Jawaban
<p>1. Apa saja prolematika perkuliahan dalam akademik dan sosial yang kakak alami selama menjalani proses pernikahan sembari berkuliah, Kak?</p>	<p>Kalau menurut pengalaman Kakak pribadi, pastinya banyak problem yang kakak alami selama kurang lebih dua tahun ini. Salah satunya itu, kalau dalam problematika sosialnya, banyak juga masyarakat di sekitar Kakak itu berargumentasi bahwasanya “Kenapa, sih, harus menikah dulu, padahal, kan, belum tamat kuliah? Gimana ke depannya? Mau jadi apa selanjutnya? Kan, sayang kuliahnya, kalau gak dilanjut? Apalagi nanti kalau cepat hamilnya pasti nanti gak kuliah lagi, ujung-ujungnya ke dapur juga ngurusin ruma tangga, ngabisi-ngabisin uang aja.”</p> <p>Jadi itu tantangan banget buat kakak untuk menghadapi masyarakat yang berpikir seperti itu, tapi kakak sabar aja pastinya karena kakak juga masih buktikan ke mereka bahwasanya menikah sambil kuliah juga bisa karena menikah bukan suatu halangan juga untuk meneruskan pendidikan., awal mula dalam mengambil keputusan untuk menikah juga ingin menjalani ibadah panjang, sembari menjalankan pendidikan yang nantinya bakalan jadi pondoman buat kakak untuk ngurus</p>

anak-anak Kakak. Akhirnya, Kakak buktikan ke mereka meskipun banyak rintangan dan ujiannya, Kakak bisa selesai kuliah tahun ini dengan didampingin orang tua, suami, mertua, dan juga anak.

Kalau problematika di akademiknya, menurut pengalaman kakak sendiri, satu, hal yang jadi pertimbangan buat kakak itu, karena pastinya setelah menikah nantinya, meskipun kita berpendidikan, punya gelar yang tinggi itu jadi satu halangan juga untuk melamar pekerjaan yang memiliki persyaratan status belum menikah. Tapi, kakak yakin dengan rezeki yang Allah kasih nantinya pasti yang terbaik.

Yang kedua itu, saat jalani perkuliahan dalam keadaan hamil. Itu benar-benar sulit, di satu sisi keadaan kakak yang gak memungkinkan untuk bisa ngerjain tugas di saat-saat kehamilan. Tapi, Alhamdulillah Allah hadirkan Kakak suami yang sudah selesai dalam menyelesaikan pendidikannya di perkuliahan. Jadi sedikit banyaknya, dia yang membantu Kakak untuk menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan. Penyelesaian akhir perkuliahan Kakak untuk mengurus skripsi dan meminta

tanda tangan, itu benar-benar ujian banget buat Kakak. Karena di satu sisi, kakak baru melahirkan anak pertama dan di sisi lain Kakak harus jumpai dosen ke Medan untuk minta tanda tangan ACC judul. Ada sekitar delapan kali kakak harus bolak-balik ke Medan untuk bisa menyelesaikan semuanya sampai waktunya sidang akhir. Dalam keadaan bawa bayi untuk bertatap muka dengan dosen. Itu benar-benar hal paling sulit untuk kakak karena dengan biaya yang terbatas, kakak nekat untuk bisa sampai ke Medan. Demi buktikan omongan-omongan orang juga kalau kakak bisa menyelesaikan tahun ini. Mungkin ini sedikit motivasi buat kalian adek-adek kakak yang pengen nikah muda sambil kuliah. Kalian harus lihat dulu keadaan suami pastinya. Kalau benar-benar sangat penting harus lihat kesiapan suami lahir dan batinnya untuk bisa benar-benar bertanggung jawab menafkahi dan mengambil resiko besar dalam berumah tangga. Dan juga harus dasar ridhonya orang tua yang menyetujui keputusan besar yang kalian ambil, karena menikah bukan soal bisa bersama satu atap dengan orang yang dicintai. Semakin sempurna keimanan

	<p>kita setelah menikah, semakin besar ujian yang kita hadapi. Itulah yang kakak rasakan, tapi yakin aja Allah pasti kasih jalan yang terbaik bagi kita.</p> <p>Untuk pergaulan sosial sama teman gitu juga gal ada masalah, suami kakak ini orangnya <i>simple</i> dek. Selagi itu hal yang baik dan gak berlebihan dia rasa, ya, gak ada masalah. Kalau itu pergaulan teman ke teman, suami kakak gak terlalu membatasi, selagi bisa dimaklumin, dia gak akan cemburu ke teman-teman, Kakak. Dan dia orangnya gak pernah sekalipun marah sama kakak dari pertama kenal sampai menikah, itu hal yang kakak pertanyakan samapi sekarang, sampai pernah kakak suruh dia marah tapi jawabanya, “Kenapa harus marah nanti malah jadi penyakit suka marah-marah” dan untuk pendidikan dia sangat mendukung karena berpendidikan bukan harus untuk mencari kerja katanya, karena pendidikan emang penting, katanya.</p>
<p>2. Apa motivasi anda untuk menikah di saat menempuh pendidikan dan tetap melanjutkannya?</p>	<p>Salah satu motivasi Kakak itu dari perkataan orang tua yang selalu bilang, “Kalian anak-anak Ayah harus berpendidikan tinggi, meskipun kerjaan Ayah itu kayak gini. Kalian</p>

	<p>harus bisa merasakan yang Namanya sekolah di perguruan tinggi. Karena Ayah sama Mamak dulu cuman bisa sekolah SMA karena gak ada biaya”</p>
<p>3. Apa saja faktor-faktor yang memutuskan anda menikah di saat perkuliahan?</p>	<p>Salah satu faktor Kakak menikah juga karena emang pihak Ayah sendiri yang menyuruh Kakak untuk menikah. Karena Kakak kenal dengan suami Kakak sudah hampir enam tahun dan suami kakak ini udah akrab banget sama Ayah Kakak, dan karena pengomongan suami juga ada beberapa kali minta izin ke Ayah Kakak untuk melamar Kakak, tapi belum disetujui, akhirnya tahun 2021 Ayah Kakak baru nyetujuin Suami Kakak buat menikahi Kakak.</p>
<p>4. Apa saja problematika rumah tangga, seperti problematika ekonomi, pendidikan, seks, hubungan antar keluarga, kesehatan, pekerjaan, dan agama selama menjalani pernikahan sembari berkuliah?</p>	<p>Kalau problematika ekonomi, <i>Alhamdulillah</i> masih berkecukupan sehari-harinya, dan <i>Allhamdulillahnya</i> dari awal menikah emang sudah membiayai hidup sendiri, gak bergantung dengan orang tua lagi.</p> <p>Kalau untuk pendidikan masalahnya kemarin sempat meminjam uang ke orang tua dan teman juga karena emang butuh biaya lebih untuk bisa bolak-balik ke Medan sampai selesai.</p>

	<p>Kalau untuk seks itu gak ada masalahlah Kakak rasa .</p> <p>Kalau dalam hubungan antara keluarga juga masih baik-baik aja sampai sekarang, dan semuanya Alhamdulillah sayang banget sama Kaka, gitu juga dengan pihak mertua dan ipar-ipar Kaka</p> <p>Untuk urusan pekerjaan Kakak rasa gak ada problem dan gitu juga untuk urusan agama, setelah menikah lebih semangat lagi karena udah ada yang mengimami.</p>
<p>5. Bagaimana Anda membagi waktu antara kuliah dan rumah tangga?</p>	<p>Kalau untuk membagi waktu antara kuliah dengan kewajiban seorang istri mengurus rumah tangga, Kakak emang lebih mendahulukan kuliah dulu, Dek. Selesai tugas kuliah baru Kakak kerjakan kewajiban rumah tangga yang bisa kakak kerjakan karena selebihnya semua Kakak yang kerjakan pekerjaan rumah, Dek.</p>
<p>6. Bagaimana Strategi komunikasi yang Anda gunakan dalam mengatasi problematika nikah muda dalam kehidupan perkuliahan dan rumah tangga?</p>	<p>Kalau untuk hal ini, Kakak rasa cukup dibicarakan secara baik-baik dan kekeluargaan aja, Dek. Apapun masalah yang ada dalam rumah tangga maupun pendidikan yang dijalani nikmati aja pastinya dengan rasa ikhlas, sabar, dan bersyukur tentunya.</p>

	<p>Karena kakak jalani ini semua bukan dengan paksaan ataupun tekanan. Jadi, Kakak rasa sejauh ini masih aman-aman aja untuk masalah-masalah yang kecil dan kakak rasa itu hal yang wajar dalam setiap rumah tangga. Dalam cara ngomongfnya juga, pastinya bisa dilihat dari.</p>
<p>7. Bagaimana perencanaan dan manajemen dalam strategi komunikasi mahasiswi nikah mudah dalam mengatasi problematika rumah tangga dan perkuliahan?</p>	<p>Satu, kondisinya dulu, memungkinkan atau tidak untuk kita bisa bicara secara langsung dengan keluarga;</p> <p>Kedua, Waktu dan tempatnya kira-kira pantas atau tidak untuk kita bisa membicarakan masalah keluarga;</p> <p>Ketiga, kesehatanya memungkinkan atau tidak. Karena kalau dalam keadaan sakit, kita membicarakan masalah yang ada malah jadi tambah masalah kakak rasa;</p> <p>Keempat, Menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh orangtua dan tentunya agar bisa lebih menjaga perasaanya;</p>
<p>8. Apakah terdapat kendala dan hambatan yang Anda rasakan dalam</p>	<p>Untuk kendalanya, hanya di saat penggunaan bahasa yang kita ucapkan, terkadang yang menurut kita baik, tapi</p>

menerapkan staretgi komunikasi tersebut?	belum tentu yang menanggapi baik juga. Tapi, Alhamdulillah setiap ada masalah di keluarga, mereka selalu ngerti dan gak membesar-besarkan masalah.
--	--



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Lampiran III



Wawancara bersama Informan I FPP



Wawancara bersama Informan II KS

SUMATERA UTARA MEDAN



Wawamcata bersama informan III LS



Wawancara bersama Informan IV N

SUMATERA UTARA MEDAN



Wawancara bersama Informan V H



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683

Nomor : B-2548/DK/DK.V.1/TL.00/07/2022

01 Juli 2022

Lampiran : -

Hal : Izin Riset

**Yth. Bapak/Ibu Kepala Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara**

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : Nazmi Agustian
NIM : 0101183137
Tempat/Tanggal Lahir : Bintang, 09 Agustus 2000
Program Studi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : Kute pasir Kelurahan Kuta pasir Kecamatan Badar

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Jl. Williem Iskandar, Pasar V, Medan Estate, Percut Sei Tuan, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi (Karya Ilmiah) yang berjudul:

***Strategi Komunikasi Mahasiswi Nikah Muda dalam Mengatasi
Problematika Rumah Tangga dan Perkuliahan di Fakultas
Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera
Utara***

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Medan, 01 Juli 2022

a.n. DEKAN
Wakil Dekan I



Digitally Signed

Dr. Rubino, MA
NIP. 197312291999031001

Tembusan:

- Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jalan Willem Iskandar Pasar V Medan Estate 20731 Telepon 6615683-6622925 Faximile 6615683
Situs: www.fdk.uinsu.ac.id, Email: fdk@uinsu.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : B-3477/DK/DK.V.1/PP.00.9/08/2022

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan menerangkan bahwa:

Nama : Nazmi Agustian
NIM : 0101183137
Tempat/Tanggal Lahir : Bintang / 09 Agustus 2000
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Alamat : Kute Pasir Kelurahan Kuta Pasir
Kecamatan Badar

benar telah melakukan riset di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan skripsi yang berjudul:

"Strategi Komunikasi Mahasiswa Nikah Muda dalam Mengatasi Problematika Perkuliahan dan Rumah Tangga di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat digunakan seperlunya.

Medan, 09 Agustus 2022

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan



[Signature]
Dr. Rubino, MA
NIP. 197312291999031001

Tembusan
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Diri

Nama Lengkap : Nazmi Agustian
T.Tanggal Lahir : Bintang, 09 Agustus 2000
Jenis Kelamin : Laki-laki
Kewarganegaraan : WNI
Status : Mahasiswa
Alamat Rumah : Desa Kute Pasir, Kec. Badar, Kab. Aceh Tenggara, Aceh
Alamat E-mail : nazmiagustian01@gmail.com
No.HP : 081370249072



B. Riwayat Pendidikan

SD : SD Negeri Kampung Baru
SMP : SMP Swasta Islam Terpadu Darul Azhar
SMA : Madrasah Aliyah Swasta Darul Azhar

C. Data Orang Tua

1. Ayah

Nama Ayah : Nasibta Sinulingga, A.Md.
T.Tanggal Lahir : Dairi, 14 Maret 1966
Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil
Pendidikan Terakhir : Diploma III

2. Ibu

Nama Ibu : Hamidah
T.Tanggal Lahir : Mbacang Kumbang, 22 Maret 1969
Pekerjaan : Wiraswasta
Pendidikan Terakhir : SMA

D. Data Perkuliahan

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Stambuk : 2018
Tahun Keluar : 2022
Dosen PA : Dr. Zainun, MA.
Tgl Seminar Proposal : 20 Juni 2022

Tgl Ujian Komprehensif : 26 Juli 2022
Tgl Sidang Munaqasah : 26 Agustus 2022
IPK : 3.91
Pembimbing Skripsi I : Dr. Muktarrudin, MA.
Pembimbing Skripsi II : Dr. Winda Kustiawan, MA.
Judul Skripsi : Strategi Komunikasi Mahasiswi Nikah Muda dalam Mengatasi Problematika Perkuliahan dan Rumah Tangga di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara



Peneliti;

Nazmi Agustian

0101183137

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN